

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peristiwa menyebarnya *coronavirus disease 2019* atau yang lebih dikenal dengan sebutan covid-19 memiliki dampak yang besar pada berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia, salah satu sektor kehidupan yang terdampak oleh pandemi covid-19 adalah sektor pendidikan. Sejak bulan Maret 2020, tepatnya setelah kasus covid-19 teridentifikasi pertama kali di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menyikapi kondisi tersebut dengan membuat kebijakan penyesuaian pembelajaran selama pandemi covid-19 yang tertuju pada kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat umum yang menjadi prioritas utama. Mendikbud juga mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi covid-19 (Kemdikbud, 2020).

Hal ini dilakukan pemerintah sebagai bentuk pencegahan penularan dan memutus rantai penyebaran covid-19 agar sistem pendidikan dapat tetap berjalan dengan semestinya dengan menetapkan kebijakan sekolah untuk ditutup dan melakukan proses kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) pada tanggal 24 Maret 2020. Pendekatan belajar dari rumah dilakukan sebagai langkah strategis pertama dalam upaya pencegahan penyebaran covid-19 secara luas, mengingat kesehatan dan keselamatan para insan pendidikan menjadi prioritas pemerintah sejak awal pandemi (Kemdikbud, 2020). Peralihan cara pembelajaran memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung, dan yang menjadi pilihan adalah pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran daring (Nuryana, 2020).

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pembelajaran dari rumah nyatanya memiliki beberapa kendala yang menghambat proses pembelajaran berlangsung, di antaranya ialah seperti guru yang merasa kesulitan dalam mengelola pembelajaran jarak jauh dan masih terfokus dengan penuntasan kurikulum, orang tua yang tidak semua mampu untuk mendampingi peserta didik dalam melakukan

pembelajaran dari rumah, serta para peserta didik yang merasa kesulitan untuk berkonsentrasi selama melakukan pembelajaran dari rumah dan meningkatnya rasa jenuh yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan jiwa. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala tersebut pemerintah melakukan perubahan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri untuk memperluas izin pembelajaran tatap muka sebagai upaya dalam mengantisipasi konsekuensi negatif dari pembelajaran jarak jauh (Kemdikbud, 2020).

Melihat pergerakan kasus covid-19 yang mulai terkendali, pemerintah terus melakukan berbagai upaya dan mendorong kerja sama dalam memulihkan pembelajaran di masa pandemi dengan terus memperbarui penyesuaian kebijakan sebagai upaya dalam mengoptimalkan pemulihan layanan pendidikan dengan mendorong partisipasi peserta didik untuk melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100 persen yang aman dengan mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan SKB 4 Menteri (Kemdikbud, 2022). Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara langsung antara guru dengan murid merupakan strategi yang paling efektif dalam memulihkan pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan pembelajaran lain. Untuk itu, penerapan protokol kesehatan harus didukung dengan fasilitas kesehatan yang memadai, pemberian vaksinasi pada pendidik dan tenaga pendidikan juga harus terus dilakukan sebagai bentuk mitigasi risiko terjadinya penularan covid-19 di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga untuk memperkuat kepercayaan diri warga sekolah dan mengoptimalkan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100 persen (Kemdikbud, 2022).

Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah yang menerapkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Sejak Januari 2021, Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor telah mengizinkan satuan pendidikan untuk melangsungkan pembelajaran tatap muka, namun pembelajaran tatap muka saat itu tidak diwajibkan pelaksanaannya. Kebijakan pembelajaran tatap muka dimulai dari pemberian izin oleh Pemerintah Daerah dan dilanjutkan dengan izin berjenjang dari satuan pendidikan dan juga orang tua untuk mengizinkan peserta didik melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka tetap dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat khususnya pada masa transisi (2 bulan pertama) hingga akhirnya pembelajaran tatap muka dilakukan di masa kebiasaan baru.

Seiring dengan berjalannya waktu, kebijakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada tahun ajaran 2022/2023 mengalami kelonggaran dalam pelaksanaannya menyesuaikan Surat Keputusan Bersama (SKB 4 Menteri) tahun 2022 dan Keputusan Bupati Bogor Nomor: 443/249/Kpts/Per-UU/2022. Dengan penerapan PPKM Level 1 di wilayah Kabupaten Bogor, maka pembelajaran tatap muka sudah dapat dilakukan secara penuh, namun tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor melalui Surat Edaran Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 Level 2 menyebutkan dengan mempertimbangkan kondisi pandemi covid-19 di wilayah Kabupaten Bogor dan melihat capaian vaksinasi dosis 2 pada pendidik, tenaga pendidikan dan juga lansia, pembelajaran pada satuan pendidikan formal dan non formal jenjang PAUD, SD, SMP, dan Pendidikan Masyarakat di Kabupaten Bogor dilaksanakan sejak tanggal 13 Mei 2022 dengan ketentuan pembelajaran dilaksanakan setiap hari, jumlah peserta didik 100% dari kapasitas ruang kelas, serta jam pelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan di satuan pendidikan.

Dilansir dari detikNews.com (24/05/2022) Humas Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, Iqbal Rukmana menuturkan bahwa pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) tetap dipantau oleh Dinas Pendidikan bersama Satgas covid-19 Kabupaten Bogor, meskipun pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) kini sudah berjalan 100%. Selama pelaksanaannya, belum terdapat kluster covid-19 di sekolah dalam waktu satu bulan terakhir. Tetapi, siswa tetap dihimbau untuk tetap melaksanakan protokol kesehatan di sekolah sebagai langkah pencegahan (Mahendra, 2022). Oleh karena itu, peran satuan tugas penanganan covid-19 memiliki peranan penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran tatap muka untuk menjamin penerapan protokol kesehatan di satuan pendidikan dan melakukan pelaporan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor.

Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di wilayah Kabupaten Bogor dilakukan secara bertahap, dimulai dengan melakukan Pembelajaran Tatap Muka secara terbatas (PTMT) terlebih dahulu pada satuan pendidikan percontohan yang mengacu kepada protokol kesehatan sesuai dengan persyaratan dan ketentuan yang berlaku dalam dasar hukum Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 2022 yang berlandaskan pada: SKB 4 Menteri, Keputusan Bupati Kabupaten Bogor, dan Surat Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor hingga akhirnya Pembelajaran Tatap

Muka (PTM) dilaksanakan 100%. Pada awal pelaksanaannya, terdapat sebanyak 171 satuan pendidikan yang dinyatakan siap melangsungkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di tahun 2021 dengan kriteria tersedianya sarana sanitasi dan kebersihan, tersedianya fasilitas kesehatan, telah melakukan pemetaan warga satuan pendidikan yang tidak diperbolehkan melakukan kegiatan di satuan pendidikan, serta telah membuat kesepakatan bersama komite sekolah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan terkait dengan kesiapan melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan.

JUMLAH SATUAN PENDIDIKAN PERCONTOHAN PTM TERBATAS DI KABUPATEN BOGOR TAHUN 2021

NO	JENJANG	JUMLAH SATUAN PENDIDIKAN DAERAH	JUMLAH SEKOLAH YANG DIVERIFIKASI	SIAP PTM	TIDAK MEMENUHI SYARAT	PROSENTASE SIAP PTM
1	SD	1.852	38	29	9	76.3%
2	SMP	731	40	28	12	70.0%
3	SMA	191	40	32	8	80.0%
4	SMK	363	39	32	7	82.1%
5	MI	645	36	24	12	66.7%
6	MTS	334	28	18	10	64.3%
7	MA	107	11	8	3	72.7%
	JUMLAH	4.223	232	171	61	76.30%

Daftar Pertanyaan:


1. Ketersediaan sarana sanitasi dan kebersihan (3 item).
2. Ketersediaan fasilitas kesehatan (3 item).
3. Pemetaan warga satuan pendidikan yang tidak boleh melakukan kegiatan di satuan pendidikan (4 item).
4. Membuat kesepakatan bersama komite sekolah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, terkait kesiapan melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan.

Panduan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Ajaran dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi COVID-19

Gambar 1.1 Jumlah Satuan Pendidikan Percontohan PTMT Kabupaten Bogor Tahun 2021

Sumber: Dokumen Pribadi Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor

Saat ini, terdapat sebanyak 3.265 satuan pendidikan yang telah melangsungkan pembelajaran tatap muka 100% di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor mulai dari jenjang TK hingga SMP, salah satunya adalah SDN Kedung Waringin 01 yang terletak di Perumahan Bukit Waringin RT.12/RW.10 Desa Kedung Waringin, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor.

						
JENJANG	SEKOLAH	SISWA	GURU	TENDIK	ROMBEL	R. KELAS
TK	664	19.898	2.306	210	1.568	1.887
Negeri	1	80	9	2	6	6
Swasta	663	19.818	2.297	208	1.562	1.881
SD	1.852	524.243	19.849	2.101	17.454	14.825
Negeri	1.537	450.638	15.558	1.552	14.386	11.669
Swasta	315	73.605	4.291	549	3.068	3.156
SMP	749	216.638	9.600	1.923	6.589	7.047
Negeri	105	87.129	3.023	870	2.338	2.242
Swasta	644	129.509	6.577	1.053	4.251	4.805
Total	3.265	760.779	31.755	4.234	25.611	23.759

Gambar 1.2 Data Pokok Pendidikan yang Menyelenggarakan Pembelajaran Tatap Muka 100% PPKM Level 1 Kabupaten Bogor

Sumber: Dokumen Pribadi Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor

Berdasarkan rekomendasi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, Yosi Muchamad Gozali dan didukung dengan pernyataan Tim Penyusun Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Iqbal Rukmana, SDN Kedung Waringin 01 dipilih menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini dikarenakan SDN Kedung Waringin 01 termasuk ke dalam daftar satuan pendidikan yang termasuk ke dalam nama-nama sekolah percontohan yang menyelenggarakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada jenjang SD & SMP dan memiliki tim satuan tugas yang berjalan pada saat pelaksanaannya. SDN Kedung Waringin 01 juga menjadi salah satu sekolah yang dikunjungi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor pada saat *monitoring* pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada masa pandemi di wilayah Kabupaten Bogor.



Gambar 1.3 Monitoring Pelaksanaan PTM oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor di SDN Kedung Waringin 01

Sumber: Dokumentasi Pribadi SDN Kedung Waringin 01

Dalam panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi *coronavirus disease* 2019 (covid-19), kesehatan dan keselamatan seluruh warga satuan pendidikan menjadi prioritas utama. Pembelajaran tatap muka juga harus dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat pada pelaksanaannya (Kemdikbud, 2022). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran. Sehingga, secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Munculnya sebagian penyakit yang menyerang anak usia sekolah umumnya berkaitan dengan PHBS. Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi kunci dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tatap muka, termasuk mengurangi risiko covid-19. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak yang dapat dilakukan melalui pendekatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Ditpsd, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Untuk Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19, 2021).

Pembentukan perilaku kesehatan sejak dini di institusi pendidikan lebih mudah pelaksanaannya dibandingkan dengan setelah anak menginjak usia dewasa. Perilaku kesehatan yang buruk pada anak dapat mendatangkan berbagai jenis penyakit. Anak yang memasuki pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat tergantung kepada guru kelasnya di sekolah sehingga guru kelas merupakan faktor

penting dalam pendidikan anak SD termasuk dalam pembentukan PHBS di sekolah. Sekolah selain sebagai tempat belajar bagi anak juga merupakan sarana bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan. Selain dengan guru di sekolah, seorang anak juga berinteraksi dengan temannya khususnya ketika istirahat di sekolah. Seorang anak secara psikologis cenderung meniru apa yang dilihat dalam kesehariannya termasuk juga perilaku kesehatan yang dilakukan dan ditanamkan oleh orang tuanya di rumah dan temannya di sekolah, sehingga faktor tersebut juga dapat berpengaruh terhadap PHBS anak di lingkungan sekolah (Wulandari & Pertiwi, 2018).

Anak usia dini memiliki tingkat penularan yang kecil, namun bukan berarti tidak terdampak virus covid-19. Ketua Umum Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Aman Bhakti Pulungan (dalam Supriatin, 2021) menyatakan bahwa angka kematian anak usia dini akibat covid-19 di Indonesia adalah yang tertinggi di dunia sebesar tiga sampai lima persen. Dari total kasus positif covid-19 sampai saat ini, 12,5% di antaranya adalah anak usia dini yaitu sebanyak 25.219 kasus. Selain itu, Sinaga (2019) juga menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki resiko tinggi dibandingkan dengan anak perempuan yaitu sebesar 48%. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar rumah sakit belum memiliki ruang ICU (Intensive Care Unit) khusus anak. Sehingga, anak usia dini dikatakan usia yang rentan terjangkit covid-19 karena protokol kesehatan yang belum dibiasakan. Oleh karena itu, PHBS berperan penting dalam upaya meningkatkan kesehatan anak usia dini (Rahayu & Setiasih, 2022).

Menjaga kesehatan sangatlah penting diterapkan sejak dini yaitu pada anak-anak usia sekolah. Hal ini menjadi penting karena anak-anak rentan terkena penyakit karena daya tahan tubuh anak-anak yang belum sekuat orang dewasa pada umumnya. Selain itu, anak-anak biasanya sering memasukkan tangan ke dalam mulut mereka, benda apapun yang ia pegang kemudian mereka mencoba untuk memakan, sehingga benda yang dipegang itu kotor apa tidak mereka tidak mengetahuinya, hal itu yang menjadi bahaya ketika anak-anak tidak diajarkan dan dibiasakan untuk hidup bersih. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 79 tentang Kesehatan, menegaskan bahwa “Kesehatan Sekolah” diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat. Sehingga, anak dapat belajar, bertumbuh, dan berkembang secara harmonis sehingga diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (RSUP dr.Soeradji, 2021).

Anak yang mempunyai kesehatan yang baik akan memiliki pertumbuhan yang optimal, sebagaimana standar kesehatan anak yang meliputi pertumbuhan fisik dan psikis pada umumnya dan memiliki perkembangan sesuai dengan usianya. Jika kebiasaan hidup bersih sudah ditanamkan sejak usia dini, maka ketika dewasa akan bertingkah laku sesuai dengan norma kebersihan. Hal ini juga berlaku dalam hal berpakaian, makan, dan semua kegiatan anak sehari-hari. Untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berdaya saing, maka pembangunan kesehatan diarahkan pada upaya peningkatan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang yang dapat diwujudkan melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (RSUP dr.Soeradji, 2021).

Sosialisasi dan edukasi covid-19 menjadi kunci utama keberhasilan penanganan covid-19 (Nurhadi, Parentza, Munandar, & dkk, 2022). Oleh karena itu, peran humas dalam pembelajaran tatap muka di tengah pandemi harus terus dioptimalisasi sebagai penggerak pencegahan covid-19 di lingkungan sekolah. Sebagai bidang pelayanan informasi sekolah, humas memiliki tugas untuk menyebarluaskan informasi positif, khususnya informasi seputar pencegahan covid-19. Hal ini mengingat komunikasi sekolah yang kuat akan menciptakan adanya perasaan saling membutuhkan dan saling mengisi dalam memerangi pandemi covid-19 (Cahyadi & Suprpto, 2020). Peran komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan dalam mensosialisasikan suatu kebijakan yang harus dipatuhi oleh masyarakat secara umum, seperti kebijakan dalam menaati protokol kesehatan covid-19. Dan dalam rangka penerapan protokol kesehatan covid-19 pada pembelajaran tatap muka, maka dianggap perlu menerapkan pola komunikasi yang efektif agar mencapai sasaran (Muslim, Hafi, & Pahmi, 2021).

Dalam pelayanan kesehatan, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu masyarakat dalam rangka mencegah penyakit dan meningkatkan kualitas kesehatannya. Komunikasi kesehatan diperlukan untuk menghasilkan suatu perubahan perilaku yang lebih baik dari masyarakat dalam hal kesehatan (Haro, Fahmi, Reffita, & dkk, 2022). Pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka, penyampaian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terkait dengan penerapan protokol kesehatan dan langkah pengendalian covid-19 di lingkungan sekolah dilakukan oleh salah satu tim satuan tugas penanganan covid-19 di lingkungan satuan pendidikan, yakni tim satuan tugas pelatihan dan humas.

Tim ini memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mensosialisasikan dan mengedukasi para pemangku kepentingan di lingkungan satuan pendidikan, memasang media komunikasi dan edukasi pada area strategis di lingkungan satuan pendidikan, mempersiapkan peningkatan kapasitas warga satuan pendidikan, memastikan pendidik dan tenaga pendidikan senantiasa melakukan edukasi 3M sebagai langkah dalam pencegahan covid-19, serta menyampaikan protokol kesehatan untuk pengunjung atau tamu sebagai bentuk promosi kesehatan sekolah untuk meningkatkan kesehatan warga sekolah dan mencegah penyakit dengan harapan dapat meningkatkan gaya hidup yang lebih sehat.

Aspek kesehatan menjadi sangat penting, tidak hanya pada lingkungan institusi atau fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat termasuk institusi lembaga pendidikan, khususnya sekolah. Mengingat pelaksanaan pembelajaran dilakukan di situasi pandemi, maka perlu perhatian kesehatan lebih pada pelaksanaannya dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi. Alasannya ialah sekolah merupakan lingkungan akademik tempat anak didik menuntut ilmu di mana prinsip-prinsip kesehatan diharapkan berkembang dan diaplikasikan dimulai dari lingkungan sekolah, karena sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk perilaku sehat. Sekolah juga akan menjadi sorotan masyarakat karena berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Sehingga, sekolah harus mampu menjadi contoh dan berdampak positif terhadap lingkungan sekitar sekolah (Swarjana, 2016).

Permasalahan dan tantangan yang terjadi saat ini pada lembaga pendidikan adalah memberikan strategi pencegahan covid-19 dengan memberikan motivator, bimbingan dan juga dorongan dalam kegiatan belajar (Yakob, Hidayat, & dkk, 2020). Untuk itu, diperlukan adanya kerja sama yang menyeluruh antar warga satuan pendidikan untuk mewujudkan sekolah yang sehat dan mencapai taraf kesehatan masyarakat. Komunikasi memiliki peran sentral dalam percepatan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat dalam mencegah penularan covid-19. Melalui strategi komunikasi, perubahan perilaku yang komprehensif akan memberikan keselarasan dan memperkuat program pencegahan dan penanggulangan covid-19. Dalam situasi pandemi seperti saat ini, banyak pihak telah melakukan berbagai upaya komunikasi secara serentak dan dalam waktu yang sama. Sehingga, penting bagi para pelaku komunikasi agar memberi perhatian dan prioritas pada

tujuan perubahan perilaku yang menjadi kunci essential untuk menurunkan kasus covid-19 secara efektif dan efisien (Kemenkes, 2020).

Melalui sosialisasi dan edukasi yang didukung dengan adanya penjagaan protokol kesehatan di sekolah yang dilakukan oleh tim satuan tugas pelatihan dan humas SDN Kedung Waringin 01, diharapkan mampu membentuk sebuah kesadaran akan pentingnya kesehatan diri hingga akhirnya terbentuklah sebuah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada pelaksanaannya. Menanamkan perilaku hidup sehat pada peserta didik perlu adanya suatu pembiasaan-pembiasaan atau budaya sekolah. Maka dari itu, pemberian pendidikan kesehatan pada anak usia dini sangat baik dilakukan, di mana anak usia dini memiliki kemampuan memori yang kuat sehingga pendidikan kesehatan yang diberikan saat usia dini akan berpeluang besar menjadi suatu kebiasaan sehat di tahapan kehidupan selanjutnya (Anisa & Ramadhan, 2021).

Guru memiliki peranan penting dalam memberikan mensosialisasikan dan mengedukasi kesehatan di lingkungan sekolah, khususnya dalam memberikan edukasi pencegahan & pengendalian covid-19 selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) berlangsung. Di SDN Kedung Waringin 01, semua guru terlibat dalam mengkomunikasikan dan mengedukasi pencegahan covid-19 di lingkungan sekolah selama proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung untuk membentuk sebuah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penyampaian promosi kesehatan yang berkaitan PHBS dilakukan dengan menggunakan media komunikasi pendukung seperti *banner*, poster, dan spanduk yang berisikan informasi pencegahan covid-19 yang diletakkan di seluruh area sekolah.



**Gambar 1.4 Media Komunikasi Pencegahan Covid-19 Selama PTM di SDN
Kedung Waringin 01**

Sumber: Dokumen Pribadi SDN Kedung Waringin 01

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah merupakan kegiatan memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah untuk mau melakukan pola hidup sehat untuk menciptakan sekolah yang sehat. Manfaat PHBS di sekolah mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatkan proses belajar mengajar para siswa, guru, serta masyarakat sekolah menjadi sehat. Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, masyarakat lingkungan sekolah harus mengetahui dan menerapkan berbagai indikator PHBS selama masa pandemi covid-19 (Puspitaningsih, Mawaddah, & Fatmawati, 2021). PHBS di sekolah yang dipraktikkan oleh peserta didik atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Mengingat pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dilakukan di tengah kondisi pandemi, maka penanaman nilai-nilai PHBS sangat perlu ditingkatkan. Pada dasarnya, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan upaya untuk menularkan pengalaman mengenai pola hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur komunikasi sebagai media informasi (Hidayat & Argantos, 2020).

Pemahaman terhadap informasi dapat menghasilkan perubahan pada perilaku ketika informasi tersebut disampaikan berulang kali (*repetition*). *Repetition* merupakan cara memengaruhi kelompok sasaran dan berisiko dengan jalan

mengulang-ulang pesan. Pengulangan pesan bisa dilakukan dengan berkomunikasi secara terus menerus dalam proses penyuluhan. Jika mengharapkan adanya perubahan perilaku pada masyarakat, penyampaian informasi tidak cukup hanya berlangsung satu kali. Sebuah pesan atau informasi akan sampai dengan baik kepada komunikan apabila pesan tersebut diterima berulang kali hingga menjadi *top of mind* pada masyarakat. Hal inilah yang kemudian mendukung adanya perubahan pandangan dan perilaku secara perlahan namun menunjukkan hasil (Fitriyah dalam (Savitri & Sugandi, 2021)).

Terdapat berbagai upaya untuk menanamkan budaya perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, diantaranya adalah peningkatan literasi kesehatan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman warga sekolah sampai terjadi perubahan perilaku terkait dengan perilaku standar yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencegah penularan penyakit, terutama infeksi virus covid-19. Penanaman literasi bisa dimulai dari hal-hal kecil paling dasar seperti menerapkan 3M (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan pakai sabun), melakukan aktivitas fisik kebugaran serta menjaga pola makan yang sehat (Puspitaningsih, Mawaddah, & Fatmawati, 2021). Pernyataan ini selaras dengan teori Lawrance Green (1980) dalam (Notoatmodjo, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, 2014, hal. 195) yang menyebutkan perilaku seseorang atau masyarakat akan kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung terbentuknya perilaku.

Dalam kondisi covid-19, kegiatan belajar mengajar harus tetap terpenuhi, apapun yang terjadi. Oleh karena itu, guru sebagai penggerak roda pendidikan harus tetap menjalankan tugasnya dengan baik (Fadlilah, 2021). Guru sebagai pendidik, melaksanakan tugas kependidikan berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Melalui guru, berbagai pesan disampaikan kepada siswa, sehingga guru memiliki potensi besar sebagai komunikator perilaku hidup sehat. Sehingga, penting dikaji potensi guru sebagai *provider* pembelajaran dalam mengurangi penyebaran covid-19 dikarenakan guru berperan sebagai agen perubahan perilaku (Nurochim & Ngaisah, 2021). Keberhasilan siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah tidak akan terlepas dari berbagai sikap dan perbuatan guru yang menjadi teladan bagi siswanya. Ketika penerapan

PHBS dirasa sangat penting bagi siswa, maka pihak sekolah yakni para guru perlu menjadi *role model* bagi siswa dalam menerapkan PHBS di sekolah. Dengan begitu, siswa diharapkan meniru kebiasaan baik guru dalam menerapkan PHBS di lingkungan sekolah (Jimung, 2019).

Dengan demikian, peran komunikator sangatlah penting dalam komunikasi sebagai si pembuat pesan. Bentuk dan isi pesan dalam suatu komunikasi sangatlah tergantung dari komunikator (Herwandito & Shahreza dalam (Rachmawati, 2020)). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rakhmaniar, 2022) dengan judul *Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Covid-19* hasilnya menunjukkan bahwa dengan menciptakan dan menerapkan strategi komunikasi yang tepat dan efektif dalam penanganan covid-19 dapat dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur komunikasi agar komunikasi yang dijalankan efektif dan tepat sasaran yaitu dengan memilih dan memilah komunikator sebagai sumber pesan yang tepat, pemilihan dan penggunaan pesan yang efektif, serta memilih media komunikasi yang efektif dan tepat sasaran dapat menimbulkan efek yang diharapkan yaitu perubahan sikap dan perilaku dalam mencegah penularan covid-19. Menanamkan perilaku hidup sehat sesuai dengan protokol kesehatan covid-19 yang dilakukan tim satuan tugas penanganan covid-19 khususnya tim pelatihan humas menjadi medium komunikasi kesehatan yang berperan dalam mengkomunikasikan penerapan protokol kesehatan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar informasi yang sering disampaikan mengenai protokol kesehatan covid-19 terdapat konsistensi dan kejelasan sehingga memberikan dampak yang besar terhadap siswa itu sendiri (Muslim, Hafi, & Pahmi, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Muslim, Hafi, & Pahmi, 2021) yang berjudul *Pola Komunikasi Publik dalam Mengedukasi Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 pada Simulasi Pembelajaran Tatap Muka di MAN 1 Lombok Timur* juga disebutkan bahwa komunikator memiliki peranan yang sangat penting pada masa pandemi covid-19 dalam memberikan penjelasan kepada para siswa mengenai tata cara melindungi diri dan keluarga dari bahaya covid-19. Maka dari itu, tim satuan tugas pelatihan dan humas memiliki peran penting sebagai komunikator dan promotor kesehatan di sekolah agar terwujud sebuah perilaku hidup bersih dan sehat pada pelaksanaannya mengingat pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) mengedepankan kesehatan dan keselamatan warga sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat dilakukan sebagai upaya dalam melanjutkan sektor pendidikan yang sebelumnya teralihkan karena dampak pandemi covid-19, khususnya pada awal terjadinya pandemi. Informasi penjagaan protokol kesehatan yang terus dikomunikasikan oleh pemerintah dan berbagai pihak lainnya membuahakan hasil sektor kehidupan dapat kembali seperti sebelumnya. Namun, komunikasi kesehatan dan penjagaan perilaku hidup sehat harus tetap diupayakan untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, begitupun dengan penjagaan perilaku kesehatan di sekolah mengingat usia anak sekolah rentan akan terkena penyakit. Untuk itu, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus terus dikomunikasikan dan dipromosikan agar anak dapat terbiasa menjaga kesehatan diri dan lingkungan tempat dirinya berada hingga akhirnya mutu pendidikan dan prestasi anak dapat berkembang secara optimal sehingga tindakan pendidikan dapat dilakukan secara maksimal. Hal tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dalam upaya mengungkap secara mendalam bagaimana sosialisasi dan edukasi kesehatan melalui program promosi kesehatan pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat di masa pandemi covid-19 yang dijalankan oleh tim satuan tugas penanganan covid-19 yang dimiliki sekolah, di mana dalam penelitian ini tim satuan tugas SDN Kedung Waringin 01 menjadi kasus yang dipandang tepat untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan hal yang telah disampaikan dan ditinjau melalui bidang komunikasi, penelitian ini akan membahas bagaimana sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh satuan tugas pelatihan dan humas melalui program promosi kesehatan pencegahan covid-19 dan pengendalian covid-19 di lingkungan satuan pendidikan selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka sebagai bentuk mitigasi penjagaan kesehatan warga sekolah, khususnya kepada para peserta didik dengan tujuan untuk membentuk kesadaran kesehatan akan pembentukan perilaku hidup bersih hidup dan sehat (PHBS) dalam rangka mengantisipasi pencegahan covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang memiliki kredibilitas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada penelitian ini.

Sehingga, penelitian ini akan membahas mengenai sosialisasi dan edukasi pencegahan covid-19 yang dilakukan oleh tim satuan tugas pelatihan dan humas dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran tatap muka di wilayah Kabupaten Bogor yang dilakukan di SDN Kedung Waringin 01, melalui judul **“Sosialisasi dan Edukasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di SDN Kedung Waringin 01”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mempelajari sosialisasi dan juga edukasi pencegahan covid-19 yang dilakukan oleh tim satuan tugas pelatihan dan humas SDN Kedung Waringin 01 kepada para peserta didik dan juga orang tua murid sebagai bentuk promosi kesehatan di sekolah melalui pembentukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Sehingga, hasil penelitian ini adalah untuk menunjukkan proses pencegahan covid-19 dan pembentukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SDN Kedung Waringin 01 yang dipresentasikan melalui komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik dan promosi kesehatan yang digunakan selama pembelajaran tatap muka berlangsung.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh tim satuan tugas pelatihan dan humas dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran tatap muka di SDN Kedung Waringin 01 selama masa pandemi sebagai proses promosi kesehatan pencegahan covid-19?

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang ingin dituju peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya serta menambah kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi kesehatan untuk memaksimalkan peran komunikasi sebagai media

penyampaian pesan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan diri dan juga lingkungan sekitar. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan mampu melihat bagaimana sosialisasi dan edukasi pencegahan covid-19 yang dijalankan oleh tim satuan tugas pelatihan dan humas dalam mendukung proses pembelajaran tatap muka. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen komunikasi yang memiliki keterkaitan dengan promosi kesehatan dan pembentukan perilaku kesehatan sesuai dengan pandangan Lawrance Green model PRECEDE-PROCEED untuk mengetahui tahapan yang dilakukan oleh SDN Kedung Waringin 01 dalam membuat promosi kesehatan sekolah (Notoatmodjo, 2014) dan menggunakan model elemen komunikasi Harold Laswell (1948) yang memiliki keterkaitan dengan promosi kesehatan yang disampaikan oleh pihak sekolah kepada peserta didik dan orang tua dalam mengupayakan pencegahan covid-19 yang terdiri atas aspek-aspek komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok yang terjadi dalam proses sosialisasi dan edukasi kesehatan pencegahan covid-19 dan pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat mengingat keterlibatan guru dan siswa menjadi bagian penting dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kesehatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya pada saat pandemi.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dituju oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman lebih jauh dan mendalam mengenai sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh tim satuan tugas penanganan covid-19 SDN Kedung Warigin 01 dalam mencegah penyakit covid-19 dan membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) selama pandemi.
2. Bagi SDN Kedung Waringin 01, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan komunikasi antar guru dengan murid dan komunikasi guru dengan orang tua mengenai penerapan perilaku hidup bersih dan sehat selama pembelajaran tatap muka.
3. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan juga evaluasi dalam mengupayakan pembelajaran ke

depannya dalam menghadapi situasi pandemi seperti saat ini maupun Kejadian Luar Biasa (KLB) lainnya.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Berikut merupakan rentang waktu rencana pelaksanaan peneliti yang berisikan tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan di wilayah Kabupaten Bogor, khususnya di SDN Kedung Waringin 01 yang menjadi lokasi dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	2021			2022								2023		
		09	10	11	01	02	03	09	10	11	12	01	02	06	
1.	Mencari topik pembahasan														
2.	Penyusunan proposal skripsi														
3.	<i>Desk evaluation</i>														
4.	Revisi <i>desk evaluation</i>														
5.	Pengumpulan data														
6.	Pengolahan dan analisis data														
7.	Sidang skripsi														

Sumber: Olahan Penulis, 2023